

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KONSERVASI ALAM

Bani Syarif Maula

IAIN Purwokerto

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto

Email: banisyarifm@gmail.com

Abstrak

Kesadaran ekologis di pertengahan abad 20 memiliki efek langsung pada pandangan teologis umat Islam terhadap alam. Kerusakan lingkungan memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam, termasuk kesadaran yang berlandaskan pada teks-teks agama karena konservasi model Barat tidak selalu sesuai dengan semua budaya dan tradisi di dunia. Makalah ini menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terkait dengan kesadaran ekologis, karena al-Qur'an mengandung ajaran tentang konservasi alam yang tercantum dalam ayat-ayatnya, mulai dari masalah penciptaan alam semesta sampai larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Konsep keseimbangan (*mizan*) dan konsep *khalifah* dalam al-Qur'an menjadi prinsip pokok untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keseimbangan alam sebagai landasan untuk membentuk etika agama terhadap kehidupan sosial dan perlakuan terhadap alam (*environmental ethics*).

Ecological consciousness in the mid-20th century had a direct effect on the Muslim theological view toward nature. Environmental degradation requires the awareness of all humanity to restore the world to a normal ecological ecosystem based on natural laws, including awareness based on religious texts because Western model conservation is not always in accordance with all cultures and traditions in the world. This paper explains the values contained in the Qur'an associated with ecological awareness because the Qur'an contains the teachings about nature conservation contained in its verses, ranging from problems the creation of the universe until the prohibition of destruction on the face of the earth. The concept of balance (*mizan*) and the concept of Islamic Leadership (*khalifah*) in the Qur'an become the main principle to create social harmony and balance of nature as a foundation to form religious ethics on social life and treatment of nature ethics).

Kata Kunci: Al-Qur'an, Konservasi alam, Lingkungan Hidup, *Mizan*, dan *Khalifah*

A. PENDAHULUAN

Angkitnya kesadaran ekologis sejak tahun 1960-an memiliki efek langsung pada pandangan teologis umat Islam terhadap alam. Karena itulah istilah konservasi mulai menjadi perhatian di kalangan para ulama dan Muslim pemerhati lingkungan.¹ Makna konservasi sendiri

merupakan suatu tindakan untuk menjaga agar alam tetap dalam keadaan seadil dan semurni mungkin.² Dalam penggunaannya istilah “konservasi” sebagaimana dipahami saat ini sebenarnya muncul sebagai sebuah kebutuhan di akhir abad ke-20 akibat dari perilaku umat manusia yang semakin mempengaruhi lingkungannya secara negatif.³ Manusia dengan segala kegiatan

¹ Kavleh L. Afrasiabi, “Toward an Islamic Ecotheology”, dalam Richard C. Foltz, at all (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Massachusetts: Harvard University Press, 2003), hlm. 281.

² Kibla Ayaz, at all, *Conservation and Islam* (Islamabad, Pakistan: World Wide Fund for Nature, 2003), hlm. 15.

³ *Ibid.*

dan tindakannya sudah semakin tidak selaras dengan alam. Dengan keserakahannya mereka mengeksploitasi alam dengan terus menguras energi dan semua sumber daya yang ada di dalamnya. Kondisi ini seringkali mengakibatkan perubahan-perubahan situasi alam seperti perubahan iklim, perubahan cuaca, dan perubahanekosistem. Perubahan-perubahan tersebut justru merugikan manusia sendiri karena dapat menimbulkan bencana atau musibah.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebut musibah, antara lain QS. al-Baqarah: 156, Ali 'Imran: 165, al-Nisa: 62, 72, QS. al-Mā'idah: 106, al-Taubah: 50: al-Qasas: 47, Syūrā: 30, al-Hadīd: 22, al-Taghābun: 11. Menurut al-Raghib al-Asfahani, asal makna kata *muṣībah* adalah *al-ramyah*, kemudian digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan bala. Al-Qurtubi mengatakan, musibah ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa orang (mukmin), atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil.⁴ Kata-kata musibah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut memiliki makna yang beragam, tidak hanya mengandung makna kehilangan harta benda, tetapi juga menjelaskan bermacam-macam cobaan moralitas dan spiritualitas seseorang maupun masyarakat tertentu, baik karena kondisi alam atau berkaitan dengan kekalahan yang dialami oleh orang-orang mukmin pada peperangan, juga musibah yang menimpa orang-orang munafik akibat perbuatannya.⁵

Namun demikian, musibah yang dianggap paling berat akibatnya di dunia ini adalah kerusakan lingkungan hidup secara global, karena musibah tersebut mempengaruhi semua aspek kehidupan

manusia. Musibah berupa berkurangnya hutan yang merupakan paru-paru dunia sebagai penyuplai oksigen, terjadinya polusi air yang mengakibatkan banyak manusia tidak dapat lagi menikmati dan memanfaatkan aliran sungai, polusilaut yang mengakibatkan rusaknya kehidupan kelautan, dan seterusnya, semua itu berakibat pada rusaknya kehidupan manusia.⁶

Karena itulah, masalah ini memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem/ekologi yang normal berdasarkan hukum alam.⁷ Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa kerusakan alam tersebut sebenarnya lebih banyak disebabkan karena perbuatan manusia sendiri (QS. Ar-Rum [30] ayat 41).

Penegasan al-Qur'an tentang kerusakan alam tersebut harus dimaknai bahwa tugas manusia adalah menjaga dan memeliharanya. Karena di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang berbicara tentang ekologi dan juga prinsip-prinsip konservasi alam. Al-Qur'an juga banyak menyebut kata *fasād* (dengan semua variannya) dan mengaitkannya dengan *ard* (bumi). Ini merupakan petunjuk bahwa umat manusia diharuskan tidak membuat kerusakan di muka bumi dengan memelihara dan menjaganya, atau dengan kata lain al-Qur'an mengharuskan manusia untuk melakukan upaya-upaya konservasi alam. Makalah ini membahas pandangan al-Qur'an tentang prinsip-prinsip konservasi alam dan etika manusia terhadap lingkungan (*environmental ethics*). Pembahasan ini penting karena upaya konservasi model

⁴ Sahabuddin, dkk (ed.), *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), II: 657.

⁵ *Ibid.*

⁶ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 92.

⁷ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Mizan & ICRS, 2012), hlm. 8.

Barat tidak selalu sesuai dengan semua budaya dan tradisi di dunia. Islam—sebagai agama yang dipeluk oleh lebih dari satu milyar orang dan dipraktekkan di hampir setiap negara di planet Bumi ini—memiliki pandangan alternatif bagi artikulasi etika lingkungan di masa kontemporer ini.

Selain itu, pembacaan al-Qur'an juga perlu didialogkan dengan realitas manusia saat itu, karena antara waktu turunnya al-Qur'an dengan kehidupan manusia sekarang dibatasi ruang dan waktu yang begitu jauh, sehingga problema masyarakat dahulu dan sekarang sungguh sangat berbeda. Itulah sebabnya, sebagian *mufassir* kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammed Arkoun, dan Muhammad Syahrur mengatakan perlu adanya reinterpretasi terhadap al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan analisis untuk menempatkan kitab suci tersebut sebagai sumber bagi etika di masa sekarang, termasuk etika lingkungan hidup (*environmental ethics*).

B. ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Padanan kata yang tepat dalam Al-Qur'an untuk istilah alam adalah *al-samāwāt wa al-ard wa mā bainahumā* (langit dan bumi beserta dengan isinya). Namun demikian, alam -dalam pengertian lingkungan hidup- menurut perspektif al-Qur'an dapat dilihat secara baik dari lima ayat yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. al-'Alaq [96] ayat 1-5, yang terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸

Poin penting dari ayat tersebut adalah bahwa ketika Nabi Muhammad diperintah untuk membaca sebenarnya Nabi tidak bisa membaca dan juga tidak ada sebuah teks pun untuk dibaca. Jadi perintah membaca di sini dapat dimaknai sebagai sebuah cara baru dalam melihat dunia, yaitu membaca realitas dunia dengan menyebut nama Sang Pencipta. Sejak awal al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah, sebagai Pencipta, memberi eksistensi dan makna bagi segala sesuatu, Allah-lah Pencipta, Pemilik dan Pemelihara semua realitas, sehingga semua realitas harus dilihat dan dibaca dengan sudut pandang penciptaan dan pemeliharaan.⁸

Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan suatu sistem dan mekanisme yang sangat mengagumkan sekaligus teliti dan detail sehingga keseimbangannya terjaga. Proses terjaganya keseimbangan sistem yang mengatur alam semesta ini berlaku di semua tempat dan lingkungan. Baik di lingkungan benda-benda hidup ataupun di lingkungan benda-benda mati. Dalam berbagai ayat, misalnya, al-Qur'an berbicara tentang proses penciptaan dan menyebutkan bahwa makhluk ciptaan Allah diciptakan berpasang-pasangan. Menurut kitab suci ini, tidak hanya kehidupan satwa, tetapi setiap jenis tumbuhan juga diciptakan berpasangan antara jantan dan betina.

Ayat-ayat berikut juga menggarisbawahi poin yang sama dan juga menekankan pentingnya keseimbangan menurut al-Qur'an, yaitu QS. Al-Rahman [55] ayat 5-9 yang terjemahnya sebagai berikut:

⁸ Ibrahim Ozdemir, "Towards an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective", dalam Richard C. Foltz, *at all* (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Massachusetts: Harvard University Press, 2003), hlm. 7.

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (*mizan*). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Ayat tersebut diawali dengan menyebutkan alam semesta (matahari, bulan, tumbuhan dan pepohonan), namun kata kunci dalam ayat di atas adalah *mīzān* (keseimbangan) yang disebut sebanyak tiga kali, sehingga makna *mizan* juga harus dikaitkan dengan keseimbangan (*equilibrium*) alam. Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa keadilan dan keseimbangan adalah hukum universal (dari Allah),⁹ dan karena itu, manusia harus melakukan kehidupan yang adil dan seimbang. Mungkin dapat dikatakan bahwa ayat-ayat ini saja sudah cukup untuk mengembangkan etika lingkungan dari Al-Qur'an, karena mereka berpegang pada prinsip: pertama, bahwa keadilan dan keseimbangan bersifat universal; kedua, bahwa keseimbangan universal ini diciptakan oleh Tuhan; dan ketiga, bahwa manusia harus berusaha untuk memahami keseimbangan universal dan untuk mengikutinya dalam kehidupan sosial mereka serta dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁰

⁹ Dalam ayat lain (QS. Al-A'raf [7]: 85) Allah juga menegaskan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَنْفَوْرًا عَبْدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَمْثَلَهُمْ وَلَا تَفْسُدُوا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14.

Dengan demikian, kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang alam semesta akan menyimpulkan bahwa alam raya dan lingkungan hidup -yang merupakan totalitas (keseluruhan) dari benda, daya dan kehidupan termasuk manusia-mempunyai keterkaitan hukum keseimbangan (*equilibrium*), sehingga satu bagian alam dapat mempengaruhi bagian lainnya dan akan berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad hidup (organisme) lainnya,¹¹ karena memang semua makhluk yang ada dalam suatu lingkungan hidup satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik (*interconnected*) dan hubungan simbiosis (saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya). Hukum keseimbangan (*equilibrium*) yang diciptakan oleh Allah itu untuk tatanan lingkungan hidup (ekosistem) yang baik harus tetap terpelihara, sehingga manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara keseimbangan tersebut demi kelestarian lingkungan hidup (alam). QS. Şād [38] ayat 27 menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tidaklah sia-sia tanpa hikmah.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling berkaitan. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Itulah yang disebut dengan keseimbangan (*equilibrium*)

¹¹ Ahmad Syadili, *Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), hlm. 143.

sebagai ketetapan Tuhan dalam penciptaan-Nya yang harus dipelihara agar tidak mengakibatkan kerusakan.¹² Tugas pemeliharaan alam agar terjaga keseimbangan dan keserasiannya diserahkan kepada manusia, karena manusia-lah yang diberi tugas (amanat) oleh Tuhan sebagaimana termaktub dalam QS. al-Ahzab [33] ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

C. KONSEP LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN

Lingkungan (*environment*) terdiri dari kondisi, keadaan dan pengaruh yang mengitari dan mempengaruhi perkembangan organisme atau kelompok organisme.¹³ Di dalam al-Qur'an ada beberapa istilah yang bisa dimaknai dengan lingkungan hidup, antara lain sebagai berikut:

1. Kata *al-'alamīn* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 71 kali baik dalam berbagai bentuk kata (frasa, gabungan kata). Makna kata *al-'alamīn* mengandung dua arti, yaitu alam secara keseluruhan dan alam yang

hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata (antara lain dalam QS. al-Fatihah: 2, QS. al-Baqarah: 131, QS. Ali 'Imran: 33, QS. al-Ma'idah: 115),¹⁴ sedangkan yang berkonotasi manusia diulang dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali (misalnya QS. al-Baqarah: 122, QS. al-Ma'idah: 28).¹⁵

2. Kata *al-samā'* yang digunakan untuk memperkenalkan jagad raya. Kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali. Kata *al-samā'* bisa dimaknai dengan jagad raya, ruang udara, dan ruang angkasa.¹⁶ Term *al-samā'* dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya, QS. al-Baqarah: 22 & 164, QS. al-Nahl: 79 dan QS. al-Furqan: 61.
3. Kata *al-arḍ* yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 483 kali, di antaranya, QS. al-Baqarah: 36 dan 164, QS. al-Ma'idah: 21, QS. al-A'raf: 24, dan Taha: 53.¹⁷ Kata ini disebut dalam bentuk *mufrad* (tunggal) saja dan tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak.¹⁸
4. Kata *al-bī'ah* yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif, kata ini terdapat sebanyak 18 kali. Di antaranya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 61, QS. al-Ali 'Imran: 162 dan QS. al-Anfal: 16.¹⁹

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 27 (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 295.

¹³ Kibla Ayaz, at all, *Conservation*, hlm. 16.

¹⁴ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 41.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 42-43.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44-46.

¹⁸ Sahabuddin, dkk (ed.), *Ensiklopedi al-Qur'an*, I: 95.

¹⁹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 47-49.

Hubungan manusia dan lingkungan dilihat sebagai bagian dari hubungan interaktif antara semua ciptaan Tuhan, yang dibentuk berdasarkan prinsip berserah diri kepada Tuhan yang sama. Kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar, karena hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat erat. Setiap makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, sebaliknya, makhluk hidup itu sendiri juga mempengaruhi lingkungannya. Dengan demikian, semua perbuatan manusia yang merusak lingkungan hidup sehingga dapat merugikan kehidupan manusia merupakan kemungkaran. Larangan merusak lingkungan ini disebut berkali-kali dalam al-Qur'an sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

D. AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

a. Tentang Penciptaan Alam

1. QS. Ali 'Imran [2]: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢٠٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka

memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

2. QS. Al-Hijr [15]: 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

3. QS. Hud [11]: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tentang alam dan fenomenanya di atas, paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, al-Qur'an memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan alam raya

dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran akan Keesaan dan Kemahakuasaan Allah SWT; *dankedua*, alam dan segala isinya beserta hukum-hukum yang mengaturnya, diciptakan, dimiliki dan di bawah kekuasaan Allah SWT dengan pengaturan yang sangat teliti sehingga alam raya tidak dapat melepaskan diri dari ketetapan-ketetapan tersebut.²⁰

b. Tentang Larangan Membuat Kerusakan Alam

1. QS. Al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ
خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau sesuatu yang tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah, seperti kemusyrikan, kekufuran dan segala bentuk kemaksiatan.²¹ Kata *islah* dalam ayat ini merupakan poros yang berlawanan dari kata *fasad*. Quraish Shihab menyatakan bahwa "jika Anda menemukan sesuatu yang baik,

yang memenuhi nilai-nilainya, lalu Anda memeliharanya sehingga nilai-nilai itu berlangsung, maka ketika itu Anda melakukan *shah*. Sedangkan bila Anda menemukannya dalam keadaan rusak lalu Anda memperbaikinya sehingga ia menjadi baik dan bermanfaat sebagaimana semula, maka Anda melakukan apa yang dinamai *islah*.²²

3. QS. al-Baqarah [2]: 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا

نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿۱۱﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Al-Muqatil dan Abu 'Aliyah mengartikan *fasad* dalam ayat ini sebagai perbuatan maksiat; sedangkan menurut al-Sidy kata itu berarti kemaksiatan dan kekafiran (*kufur*); adapun Mujahid memaknainya dengan suatu perbuatan meninggalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; lain hal nya dengan Ali ibn Abi Talib yang mengartikannya dengan suatu bentuk *nifaq* (kemunafikan).²³

4. Q.S. Al-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 132.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), X: 115.

²²*Ibid.*

²³Ibn al-Faraj Jamāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Jauzy, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), I: 8-9.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Misalnya, Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr Ibn Kaṣīr*,²⁴ dan Abu Bakr al-Jaza'iri dalam *Aisar at-Tafāsīr*,²⁵ ketika menafsirkan ayat di atas keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasād*) adalah perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan karena pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasād* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata.

Sementara ulama kontemporer memaknai *fasād* adalah kerusakan lingkungan, karena ayat tersebut menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasād* yang berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, terjadi ketidakseimbangan lingkungan yang membuatnya tidak bermanfaat bagi manusia.²⁶

Namun demikian, secara bahasa kata *fasād* sendiri berarti *khurūj a-syai'* 'an al-*i'tidāl* (sesuatu yang keluar dari keseimbangan) yang penggunaannya untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.²⁷ Sedangkan lafaz *fasād* pada ayat di atas bersifat 'ām (umum). Hal ini berarti bahwa segala kerusakan di muka bumi baik di daratan maupun di lautan

dalam berbagai bentuknya dapat disebut sebagai *fasād* yang termasuk dalam ayat tersebut.

5. QS. Al-Baqarah [2]: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Ayat di atas merupakan satu dari rangkaian ayat yang menjelaskan sifat dan sikap orang munafik, sehingga ayat tersebut menegaskan bahwa perbuatan yang mengakibatkan rusaknya lingkungan merupakan sikap dan perilaku orang-orang munafik.

6. QS. Al-Syu'ara [26]: 183

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;

6. QS. Al-Qasas [28]: 77

وَاتَّبِعْ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرِ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِن ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan)

²⁴ Ismā'īl ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār Ṣādir, 2009), VI: 319.

²⁵ Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri, *Aisar at-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr* (Madinah: Maktabat al-'Ulum wa-al-Hikam, 2007), II: 237.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, XI: 77.

²⁷ Al-Asfahani, *Al-Mufrada>t fi> al-Ghari>b al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, t.t.), I: hlm. 207.

duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Al-Qur'an mengajarkan agar umat manusia senantiasa memelihara hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Bahkan untuk mengejar kebahagiaan akhirat pun manusia harus memelihara lingkungan hidup (tidak boleh membuat kerusakan di bumi). Ayat-ayat tersebut (QS. 26:183 dan QS. 28:77) menegaskan larangan membuat semua jenis kerusakan, baik kerusakan sosial dengan cara merampas hak orang lain, maupun kerusakan alam berupa pengrusakan lingkungan hidup.

Selain ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan membuat kerusakan di bumi, perlu juga diperhatikan pendapat para ulama tentang makna *khalifah* (QS. 2:30) dalam kaitannya dengan upaya pemeliharaan (konservasi) lingkungan hidup. Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr dalam buku *al-Sunan al-Tarikhyyah fi al-Qur'an*, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*; (2) alam raya, yang ditunjuk oleh ayat 30 surat al-Baqarah dengan istilah *al-arḍ*; (3) hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia.²⁸ Hubungan tersebut (poin ke-3), walaupun tidak disebutkan secara tersurat dalam QS. 2:30, tersirat karena penunjukan sebagai *khalifah* tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlāf*.

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 158.

Selain itu, Quraish Shihab juga menambahkan unsur keempat, yaitu Allah SWT sebagai pemberi tugas, sehingga pihak yang ditugasi (manusia) harus memperhatikan kehendak yang menugasinya (Allah SWT). Dengan demikian, konsep *khalifah* menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi tersebut bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah yang tertera dalam wahyu-Nya yang harus ditemukan kandungan maknanya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya.²⁹

Dengan demikian, konsep *khalifah* inilah yang menjadi prinsip pokok sebagai landasan interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan hidupnya agar tercipta keharmonisan sosial dan keseimbangan alam.

E. UPAYA PEMAHAMAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSERVASI ALAM

Untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber bagi etika lingkungan hidup (*environmental ethics*) perlu adanya reinterpretasi terhadap al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan analisis sebagaimana ditawarkan oleh paramufassir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammed Arkoun, dan Muhammad Syahrur. Karena itulah, dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan lingkungan hidup serta etika yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat al-Qur'an. Perangkat kerjanya secara teoretik menyangkut dua

²⁹*Ibid.*, hlm. 295.

aspek penting, yaitu: pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya; kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam tempat teks itu muncul.³⁰

Secara garis besar, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan melalui empat metode, yaitu: *ijmālī* (global), *tahfīfī* (analitis), *muqārān* (perbandingan), dan *mauḍū'ī* (tematik).³¹ Dalam upaya pemahaman terhadap ayat-ayat tentang konservasi alam, metode *mauḍū'ī* bisa dipandang sebagai metode penafsiran yang paling tepat, karena itulah, menurut Quraish Shihab, metode *mauḍū'ī* ini terkesan lebih populer dibanding metode tafsir yang lainnya.³² Menurut Shihab, tafsir *mauḍū'ī* dapat mengarahkan pandangan para ahli keislaman kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia.³³ Dengan demikian, metode penafsiran *mauḍū'ī* tersebut dapat memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi dan waktu tertentu, tanpa terikat dengan tempat ataupun waktu lainnya.³⁴

Namun demikian, penafsiran secara *mauḍū'ī* terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang alam tersebut dapat menjadi sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing penafsir, sehingga perlu adanya upaya berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan

zaman dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang didasari pada penemuan-penemuan ilmiah, selain juga harus memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat-ayat al-Qur'an tersebut.³⁵

Selain itu, kaidah-kaidah ajaran Islam yang berasal dari sunnah Nabi juga perlu dijadikan landasankonservasi alam, misalnya prinsip “jangan merusak” (*lā ḍarara wa lā ḍirāra*),³⁶ konsep *iḥyā' al-mawāt* (menghidupkan tanah mati), ataupun anjuran untuk memelihara dan memberi makan hewan-hewan liar seperti yang termaktub dalam hadis berikut ini:

... قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مسلم يغرس غرسا أو يزرع زراعا فيأكل طير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة (رواه البخاري و مسلم عن أنس) 3734

“.... Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah”. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas).

F. SIMPULAN

Kerusakan lingkungan memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam, termasuk kesadaran yang berlandaskan pada teks-teks agama karena

³⁰ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet.1 (Jakarta; Teraju, 2003), hlm. 196.

³¹ ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: Al-Ḥadārah al-‘Arabiyah, 1977), hlm 23.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 111.

³³ *Ibid.*, hlm. 114.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 133.

³⁶ عن أبي سعيد سعد بن سنان الخدرى رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (لا ضرر ولا ضرار) ، حديث حسن ، رواه ابن ماجه و الدارقطني وغيرهما مسندا . ورواه مالك في الموطأ مرسلًا : عن عمرو بن يحيى ، عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم . فأسقط أبا سعيد . وله طرق يقوي بعضها بعضا Imam an-Nawawi, *Matn al-Arba'in An-Nawāwiyah* (Jakarta: Darul Haq, 2006), hadis nomor 32.

³⁷ Muhammad Fu'ad ‘Abd al-Baqi, *Al-Lu'lu' wa al-Marjān* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1997), III: 116.

konservasi model Barat tidak selalu sesuai dengan semua budaya dan tradisi di dunia. Islam, sebagai agama besar dunia saat ini, juga mengandung ajaran tentang konservasi alam yang tercantum dalam teks-taks al-Qur'an, mulai dari masalah penciptaan alam semesta sampai larangan melakukan kerusakan di muka bumi.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa alam raya ini diciptakan Allah SWT dengan sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia, karena itulah kehidupan alam dalam pandangan al-Qur'an berjalan di atas prinsip keseimbangan (*mizan* atau *equilibrium*). Dalam beberapa ayat al-Qur'an terungkap perintah bagi manusia agar menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik. Manusia diberi tugas pemeliharaan alam agar terjaga keseimbangan dan keseraianannya, karena menurut QS. al-Ahzab [33] ayat 72 manusia-lah yang mengemban tugas (amanat) Tuhan tersebut.

Selain itu, konsep *khalifah* dalam al-Qur'an juga menjadi prinsip pokok untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keseimbangan alam sebagai landasan untuk membentuk etika agama terhadap kehidupan sosial dan perlakuan terhadap alam (*environmental ethics*).

Daftar Pustaka

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Afrasiabi, Kavleh L. "Toward an Islamic Ecotheology", dalam Richard C. Foltz, at all (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Massachusetts: Harvard University Press, 2003.

Asfahani, al-. *Al-Mufradāt fī al-Gharīb al-Qur'ān*, jilid I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

Ayaz, Kibla, at all. *Conservation and Islam*. Islamabad, Pakistan: World Wide Fund for Nature, 2003.

Bāqī', Muḥammad Fu'ād 'Abd al-. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, jilid III. Kairo: Dār al-Hadīs, 1997.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.

Farmawi, 'Abd al-Hayy al-. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Kairo: Al-Ḥadārah al-'Arabiyah, 1977.

Foltz, Richard C., at all (eds.). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Massachusetts: Harvard University Press, 2003.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet.1. Jakarta; Teraju, 2003.

Indiyanto, Agus, dan Arqom Kuswanjono. *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Mizan & ICRS, 2012.

Jauzy, Ibn al-Faraj Jamāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Jazā'irī, Abū Bakr Jabīr al-, *Aisar at-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, jilid II. Madinah: Maktabat al-'Ulum wa-al-Hikam, 2007.

Kaṣīr, Ismā'īl ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid VI. Beirut: Dār Ṣādir, 2009.

Nawawi, Imam al-. *Matn al-Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Darul Haq, 2006.

Ozdemir, Ibrahim. "Towards an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective", dalam Richard C. Foltz, at all (eds.). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Massachusetts: Harvard University Press, 2003.

Ramly, Nadjamuddin. *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo, 2007.

- Sahabuddin, dkk (ed.). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 27. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. 1, jilid X. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syadili, Ahmad. *Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992.